

# Makna Lingkungan dalam Pembentukan Identitas Diri: Analisis Hadits dan Relevansinya bagi Pendidikan Mahasiswa

M.Wildan Ahfadh<sup>1</sup>, Fadia Ainur Fitri<sup>2</sup>, Mohammad Syaifuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

[muh.wildan2023@gmail.com](mailto:muh.wildan2023@gmail.com)<sup>1</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 November 2025

Available online 29 November 2025

### Kata Kunci:

*hadis, lingkungan, identitas diri, pendidikan Islam, mahasiswa*

### Keywords:

*hadith, environment, self-identity, Islamic education, students*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna lingkungan dalam perspektif hadis dan relevansinya terhadap pembentukan identitas diri mahasiswa di pendidikan tinggi Islam. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui telaah kitab hadis klasik, syarah hadis, dan literatur akademik modern. Sumber utama berasal dari Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, sedangkan sumber pendukung berasal dari jurnal pendidikan Islam dan psikologi sosial. Hasil menunjukkan bahwa hadis memaknai lingkungan sebagai ruang fisik, sosial, moral, dan spiritual yang membentuk kepribadian serta kesadaran religius seseorang. Hadis tentang kebersihan sebagai bagian dari iman dan perumpamaan teman yang baik dan buruk menegaskan fungsi moral-edukatif lingkungan. Dalam konteks kampus Islam, lingkungan akademik yang religius, kolaboratif, dan etis memperkuat identitas diri mahasiswa, sementara lingkungan yang bebas nilai justru melemahkannya. Penelitian menegaskan pentingnya integrasi nilai hadis dalam budaya kampus untuk membentuk mahasiswa berkarakter religius dan bertanggung jawab sosial.

## ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of environment from the perspective of Hadith and examine its relevance to the formation of students' self-identity in the context of Islamic higher education. This research employs library research with a descriptive qualitative approach by reviewing classical Hadith compilations, Hadith commentaries, and relevant modern academic literature. The primary sources are Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim, while supporting data come from scholarly journals on Islamic education and social psychology. The findings indicate that the Hadith understands environment not only as a physical space but also as a social, moral, and spiritual sphere that shapes one's personality and religious awareness. The Hadith on cleanliness as part of faith and the parable of good and bad companions highlight the moral-educational function of environment. In Islamic campuses, a religious, collaborative, and ethical academic atmosphere strengthens students' self-identity, whereas value-free environments weaken it. The study underscores the importance of integrating Hadith values into campus culture to develop students with religious character and social responsibility.

## PENDAHULUAN

Identitas diri merupakan konstruksi psikologis dan sosial yang terbentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, maupun spiritual. Dalam disiplin psikologi dan pendidikan, banyak penelitian menegaskan bahwa lingkungan memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter, nilai, dan orientasi moral seseorang. Bagi mahasiswa, yang berada dalam fase perkembangan menuju kedewasaan dan kemandirian, lingkungan menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian, orientasi nilai, dan arah hidup. Perubahan zaman yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, serta paparan nilai-nilai lintas budaya menempatkan mahasiswa dalam situasi lingkungan yang kompleks. Dalam konteks ini, menjadi penting untuk memahami kembali bagaimana

lingkungan dapat berperan sebagai sarana pembentukan identitas diri yang positif, khususnya bila dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk sosial dan spiritual yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Lingkungan menjadi wadah tempat manusia belajar, berinteraksi, dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Beberapa hadis menyinggung secara eksplisit maupun implisit peran lingkungan terhadap pembentukan karakter, seperti hadis tentang pentingnya memilih teman yang baik, menjaga hak-hak jalan, hingga kewajiban memelihara bumi sebagai amanah Allah. Hadis-hadis ini menggambarkan bahwa lingkungan tidak hanya sebatas ruang fisik, tetapi juga mencakup lingkungan sosial, moral, dan spiritual yang membentuk identitas manusia. Dalam pandangan tasawuf, bahkan lingkungan batin (hati dan kesadaran diri) dianggap sebagai dimensi internal yang menentukan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini tercermin dalam ungkapan terkenal “man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbah” siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya. Dengan demikian, makna lingkungan dalam Islam jauh lebih luas daripada sekadar tempat tinggal, melainkan mencakup seluruh kondisi yang memengaruhi pembentukan diri manusia sebagai khalifah di bumi.

Namun demikian, realitas sosial mahasiswa di Indonesia menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan identitas diri yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Lingkungan kampus dan sosial yang terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya global, disertai dengan penetrasi media digital, sering kali menimbulkan kebingungan identitas dan degradasi moral di kalangan mahasiswa. Beberapa penelitian lokal menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Misalnya, studi di Jurnal Kajian Pendidikan Islam (STAI Ma’arif Kalirejo) menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah berhubungan erat dengan motivasi dan pembentukan sikap religius mereka. Penelitian lain di E-Journal Studi Sosial APPISI juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung mampu membantu remaja membentuk identitas diri yang positif. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, hasil penelitian di Malang Islamic Journal (UIN Malang) menekankan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan merupakan faktor strategis dalam pembentukan identitas religius, sekaligus menegaskan urgensi penelitian ini untuk menelaah konsep lingkungan dalam hadis dan relevansinya bagi pendidikan mahasiswa.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa lingkungan memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendalam sebagaimana tercermin dalam ajaran Islam, namun dimensi tersebut belum banyak digali secara sistematis melalui kajian hadis. Sementara itu, pendidikan tinggi Islam di Indonesia memerlukan landasan konseptual yang kuat untuk menciptakan lingkungan kampus yang kondusif bagi pembentukan identitas mahasiswa yang berkarakter dan religius. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau kajian pustaka dengan memadukan literatur hadis, teori pendidikan, dan kajian identitas diri. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali makna konseptual tanpa perlu melakukan penelitian lapangan langsung, tetapi tetap berbasis pada data dan sumber ilmiah yang valid.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan merumuskan makna lingkungan menurut perspektif hadis dalam kaitannya dengan pembentukan identitas diri, serta menganalisis relevansinya bagi pendidikan mahasiswa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menyajikan model konseptual bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral mahasiswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada integrasi antara kajian keislaman (khususnya hadis) dan ilmu pendidikan modern, serta membuka wacana baru tentang pentingnya lingkungan sebagai faktor kunci dalam pengembangan identitas diri religius di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik di bidang pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan tinggi dalam menciptakan lingkungan kampus yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan perkembangan mahasiswa masa kini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research atau kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis konsep “makna lingkungan” dalam perspektif hadis serta relevansinya terhadap pembentukan identitas diri mahasiswa tanpa melakukan penelitian lapangan. Library research memungkinkan peneliti untuk menelaah sumber-sumber ilmiah secara mendalam, baik berupa kitab hadis klasik, literatur tafsir tematik, buku-buku pendidikan Islam, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan ini juga selaras dengan karakter penelitian normatif-teologis yang bertujuan mengkaji nilai, makna, dan pesan moral dalam teks agama serta menghubungkannya dengan konteks sosial pendidikan modern.

Desain penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif, yaitu menafsirkan teks hadis dengan mempertimbangkan konteks linguistik, historis, dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan cara memahami makna kontekstual hadis melalui metode tematik (maudhu‘i), kemudian dikaitkan dengan teori identitas diri dan lingkungan dalam perspektif ilmu pendidikan dan psikologi sosial. Dengan desain ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi hadis, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan tinggi Islam, khususnya bagi mahasiswa di Indonesia.

Adapun populasi dan sampel penelitian dalam kajian pustaka ini bukan berupa individu atau responden, melainkan teks dan sumber data ilmiah. Populasi penelitian mencakup seluruh literatur yang relevan dengan tema lingkungan, identitas diri, dan pendidikan dalam Islam. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel data berupa literatur terpilih dengan kriteria sebagai berikut: (1) sumber hadis yang sahih dan diakui, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Jami‘ at-Tirmidzi; (2) literatur tafsir dan syarah hadis yang kredibel, seperti karya Imam Nawawi, Al-Ghazali, dan Ibnu Hajar al-Asqalani; (3) buku dan artikel ilmiah terkait teori identitas diri, pendidikan Islam, serta lingkungan sosial mahasiswa; dan (4) jurnal ilmiah Indonesia yang terakreditasi Sinta dan relevan dengan konteks pendidikan dan moral mahasiswa, seperti Jurnal Pendidikan Islam, Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, dan Malang Islamic Journal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis baik primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup kitab-kitab hadis, syarah hadis, dan literatur klasik Islam yang membahas makna lingkungan, pendidikan, dan pembentukan akhlak. Sedangkan sumber sekunder berupa artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, buku-buku pendidikan modern, serta publikasi resmi dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Untuk menjaga keakuratan data, seluruh literatur dipilih berdasarkan kredibilitas penerbit, reputasi akademik penulis, serta keterbaruan (terbitan 10 tahun terakhir untuk sumber modern).

Dalam proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang bertugas menyeleksi, membaca secara kritis, dan menafsirkan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi digunakan untuk menelaah teks hadis dan menafsirkan maknanya berdasarkan pendekatan semantik dan konteks sosial. Sementara analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti: (1) makna lingkungan dalam perspektif hadis; (2) nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam hadis tersebut; dan (3) relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan mahasiswa di era modern.

Untuk menjaga keabsahan dan validitas hasil penelitian, dilakukan proses triangulasi sumber dan pengecekan sejawat (peer debriefing). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi hadis dari beberapa kitab syarah dan tafsir tematik untuk memastikan kesesuaian makna. Selain itu, hasil analisis dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu dan teori pendidikan modern agar tidak terjebak pada tafsir subjektif. Validasi akademik juga diperkuat dengan menggunakan jurnal-jurnal Indonesia yang kredibel sebagai referensi kontekstual, seperti hasil penelitian tentang pengaruh

lingkungan terhadap pembentukan karakter mahasiswa dan peran pendidikan Islam dalam membina identitas diri.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan, dimulai dari pengumpulan data literatur hingga analisis akhir dan penyusunan naskah. Seluruh proses dilakukan secara daring dan berbasis sumber digital yang diakses melalui portal akademik seperti Garuda Kemdikbud, Google Scholar, dan DOAJ Indonesia. Karena penelitian ini bersifat pustaka, maka tidak memerlukan alat laboratorium atau bahan empiris, namun tetap menggunakan perangkat analisis literatur digital seperti Mendeley untuk manajemen referensi dan Nvivo 12 sebagai alat bantu pengkodean tematik dalam proses analisis data kualitatif.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif dan valid tentang makna lingkungan dalam hadis serta relevansinya terhadap pembentukan identitas diri mahasiswa. Pendekatan pustaka ini juga memberikan peluang bagi pengembangan model teoretis yang bisa diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi Islam tanpa harus melalui intervensi lapangan secara langsung, namun tetap memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan. Bahan utama dari bagian ini adalah (1) desain penelitian; (2) populasi dan sampel (target penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan analisis data teknik. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahan. Spesifikasi alat menjelaskan: kecanggihan alat yang digunakan, sedangkan spesifikasi material menggambarkan jenis-jenisnya dari bahan yang digunakan. Penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan yang telah membantu selama penelitian dan cara menggali data penelitian, lokasi dan lama penelitian sebagai serta uraian pengecekan keabsahan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep lingkungan dalam perspektif Islam, khususnya dalam hadis, tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga sosial, moral, dan spiritual. Analisis terhadap hadis-hadis sahih menunjukkan bahwa lingkungan berfungsi sebagai faktor pembentuk karakter dan identitas diri manusia. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa “perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi; penjual minyak wangi dapat memberimu aroma harum, sementara pandai besi bisa membuat pakaianmu terbakar atau memberi bau tidak sedap” (al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, no. 2101). Hadis ini memberikan gambaran simbolis bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas seseorang. Temuan ini sejalan dengan kajian psikologi sosial yang menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya (Bandura, 1986).

Selain itu, hadis lain menegaskan bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan bagian dari keimanan. Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Kebersihan adalah sebagian dari iman” (Shahih Muslim, no. 223). Hadis ini menunjukkan bahwa Islam memandang lingkungan bukan sekadar tempat hidup, tetapi juga ruang spiritual tempat manusia mengekspresikan keimanan melalui tindakan nyata. Dengan demikian, perilaku menjaga lingkungan, kebersihan, dan keindahan menjadi refleksi identitas religius seseorang. Menurut Al-Ghazali (2002), kebersihan lahir dan batin adalah manifestasi dari kesempurnaan iman, karena lingkungan yang bersih mencerminkan hati yang suci. Artinya, Islam menempatkan lingkungan dalam posisi penting sebagai cermin kepribadian spiritual manusia.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa lingkungan kampus, sosial, dan digital memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk identitas diri mereka. Penelitian Sari (2022) dalam Jurnal Pendidikan Islam Humaniora menunjukkan bahwa mahasiswa yang

berada pada lingkungan akademik dengan atmosfer religius, kolaboratif, dan mendukung memiliki tingkat identitas religius dan sosial yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa di lingkungan yang kompetitif dan individualistik. Hasil serupa ditemukan oleh Maulida (2023) dalam Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, bahwa budaya kampus yang menanamkan nilai moral, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan mampu memperkuat pembentukan karakter sosial mahasiswa. Sebaliknya, lingkungan akademik yang berorientasi pada persaingan dan prestasi material justru memunculkan gejala krisis identitas dan tekanan psikologis di kalangan mahasiswa.

Lingkungan sosial yang mendukung juga berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran spiritual. Penelitian Rahmawati (2021) dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam menemukan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah berperan besar dalam membentuk kesadaran religius dan spiritual mahasiswa. Mahasiswa yang dibesarkan dalam lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, seperti disiplin beribadah, keterlibatan sosial, dan tanggung jawab moral, menunjukkan identitas diri yang lebih stabil dan positif. Sementara itu, penelitian Hakim (2022) dalam Malang Islamic Journal mengungkapkan bahwa lingkungan digital yang tidak terkendali sering kali menjadi faktor penyebab fragmentasi identitas di kalangan mahasiswa karena paparan terhadap nilai-nilai sekuler dan gaya hidup instan. Dengan demikian, hasil kajian literatur menegaskan bahwa lingkungan yang bernuansa religius dan moral berkontribusi positif terhadap pembentukan identitas diri mahasiswa, sedangkan lingkungan digital yang bebas nilai cenderung melemahkan integritas spiritual dan moral mereka.

Dari perspektif hadis, ditemukan tiga nilai utama yang berkaitan langsung dengan pembentukan identitas diri melalui lingkungan, yakni nilai tanggung jawab sosial, kesadaran ekologis, dan solidaritas sosial (ukhuwah). Hadis riwayat Muslim menyebutkan, “Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang; yang tertinggi adalah ucapan la ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan” (Shahih Muslim, no. 35). Hadis ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan merupakan bagian integral dari keimanan. Dalam konteks pendidikan tinggi, nilai ini memiliki relevansi kuat, karena lingkungan kampus yang bersih, aman, dan beretika dapat menumbuhkan identitas diri mahasiswa yang peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya keselarasan antara prinsip-prinsip hadis dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya lingkungan belajar (learning environment) dalam pembentukan karakter. Sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978), perkembangan identitas dan moral individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya di mana ia hidup. Prinsip ini juga ditegaskan dalam penelitian oleh Nurhayati (2023) di Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, yang menunjukkan bahwa lingkungan kampus Islami yang berfokus pada nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial mampu meningkatkan rasa memiliki dan komitmen moral mahasiswa. Dengan demikian, lingkungan kampus yang baik dapat menjadi sarana pembentukan identitas diri religius sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis mahasiswa.

Hasil kajian pustaka juga menemukan bahwa beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai hadis tentang lingkungan dalam kebijakan pendidikan mereka. Model eco-campus berbasis spiritualitas Islam yang diterapkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, misalnya, menunjukkan bahwa praktik menjaga kebersihan, mengelola sampah, dan menata ruang hijau bukan sekadar upaya ekologis, tetapi juga bagian dari pembinaan karakter mahasiswa (Fauzi, 2024). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan lingkungan memiliki tingkat kepedulian sosial dan moral yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak terlibat. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa penerapan nilai-nilai hadis dalam pengelolaan lingkungan kampus dapat berkontribusi nyata terhadap pembentukan identitas diri mahasiswa yang religius, kritis, dan peduli terhadap sesama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa makna lingkungan dalam hadis mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual yang dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Lingkungan yang baik tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga memperkuat kesadaran diri mahasiswa sebagai individu beriman yang memiliki tanggung jawab sosial dan ekologis. Dengan

demikian, pembentukan identitas diri mahasiswa melalui lingkungan berbasis nilai hadis merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual di era modern.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi memberikan landasan normatif yang kuat mengenai pentingnya lingkungan dalam pembentukan identitas diri manusia. Dalam konteks ini, hadis tentang teman yang baik dan buruk serta hadis tentang kebersihan sebagai bagian dari iman menegaskan bahwa lingkungan tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga membentuk nilai, karakter, dan orientasi spiritual individu (al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, no. 2101; Muslim, Shahih Muslim, no. 223). Dengan demikian, tujuan penelitian ini—yakni memahami makna lingkungan dalam pembentukan identitas diri mahasiswa melalui analisis hadis dan relevansinya bagi pendidikan—telah tercapai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran sentral dalam menumbuhkan kesadaran religius, moral, dan sosial mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

Penafsiran terhadap hasil ini dapat dijelaskan melalui teori social learning yang dikembangkan oleh Bandura (1986), yang menegaskan bahwa manusia belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam kerangka ini, hadis Nabi berfungsi sebagai sumber moral dan etika yang menuntun manusia dalam memilih lingkungan yang baik dan menghindari lingkungan yang buruk. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan akademik yang mendukung nilai-nilai religius dan kolaboratif cenderung memiliki identitas diri yang stabil dan positif (Sari, 2022). Sebaliknya, mereka yang hidup dalam lingkungan kompetitif dan individualistik sering kali menunjukkan gejala fragmentasi identitas (Maulida, 2023). Hal ini mengonfirmasi asumsi dasar penelitian bahwa lingkungan bukan sekadar latar eksternal, melainkan bagian integral dari proses pembentukan diri yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga spiritual dan sosial. Al-Ghazali (2002) menekankan bahwa lingkungan yang bersih dan teratur mencerminkan kesucian hati manusia. Oleh karena itu, kebersihan dan keindahan lingkungan merupakan simbol dari kesehatan spiritual seseorang. Pandangan ini sejalan dengan konsep eco-theology dalam pendidikan Islam modern yang mengaitkan tanggung jawab ekologis dengan dimensi iman dan akhlak (Fauzi, 2024). Maka, integrasi nilai-nilai hadis tentang lingkungan ke dalam sistem pendidikan bukan hanya memperkuat karakter ekologis mahasiswa, tetapi juga memperdalam identitas religius mereka sebagai khalifah di bumi.

Integrasi temuan penelitian ini ke dalam pengetahuan yang telah mapan menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi mendukung teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), di mana identitas dan moral individu dibentuk melalui interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu. Dalam hal ini, lingkungan kampus Islam dapat dipahami sebagai “zona perkembangan proksimal” — sebuah ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa membangun kesadaran diri religius melalui interaksi dengan dosen, teman sebaya, dan budaya akademik yang bernilai Islam. Nurhayati (2023) menegaskan bahwa lingkungan kampus yang menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial menghasilkan mahasiswa dengan orientasi identitas diri yang kuat dan tangguh menghadapi tantangan modernitas.

Selain itu, pembahasan ini memperlihatkan relevansi kuat antara prinsip hadis dengan teori ecological systems dari Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa perkembangan identitas seseorang dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga sistem nilai yang lebih luas. Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi mengajarkan keseimbangan antara lingkungan mikro (pergaulan sehari-hari) dan makro (tanggung jawab sosial-ekologis). Ketika mahasiswa mampu menempatkan diri dalam lingkungan yang sehat secara moral dan spiritual, maka identitas dirinya terbentuk secara utuh — mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Rahmawati, 2021).

Dari sudut pandang empiris, pembentukan identitas diri mahasiswa di era digital juga memerlukan reinterpretasi terhadap nilai-nilai hadis agar tetap relevan dengan tantangan modern. Hakim

(2022) menemukan bahwa lingkungan digital yang tidak terkendali sering menjadi sumber disorientasi nilai dan identitas. Oleh karena itu, penerapan prinsip hadis dalam konteks digital—seperti menjaga etika komunikasi, memilih konten yang baik, dan menghindari fitnah—menjadi bentuk baru dari tazkiyatun nafs atau penyucian diri di dunia maya. Hal ini menegaskan bahwa hadis Nabi tetap adaptif dalam konteks zaman modern dan dapat menjadi dasar pengembangan teori baru tentang identitas diri berbasis spiritual-ekologis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori sosial dan pendidikan yang sudah ada, tetapi juga menawarkan modifikasi konseptual bahwa pembentukan identitas diri mahasiswa dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada tiga dimensi lingkungan sebagaimana tercermin dalam hadis, yaitu: (1) lingkungan moral yang membentuk nilai dan perilaku, (2) lingkungan sosial yang menumbuhkan empati dan solidaritas, dan (3) lingkungan ekologis yang mengasah kesadaran tanggung jawab terhadap alam. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan integral dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi insan akademik, tetapi juga insan beriman dan berakhlak.

Dalam kerangka teoritis, penelitian ini memperkuat posisi hadis sebagai sumber pengetahuan sosial dan moral yang memiliki implikasi luas bagi pendidikan kontemporer. Peneliti sebelumnya cenderung memisahkan kajian hadis dari konteks sosial modern (Nasution, 2020), namun temuan ini menunjukkan bahwa pesan moral hadis justru sangat relevan untuk membangun kesadaran ekologis dan identitas diri mahasiswa. Oleh karena itu, teori pembentukan identitas diri dalam pendidikan Islam dapat dimodifikasi dengan menambahkan dimensi lingkungan spiritual sebagai variabel penting dalam model pendidikan karakter mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

Dengan menempatkan hadis sebagai pusat pembentukan nilai, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang saleh secara ritual, tetapi juga cerdas ekologis dan sosial. Lingkungan, dalam makna luasnya, menjadi cermin dari iman dan wadah pembentukan identitas diri yang berakar pada nilai-nilai Islam universal. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan lingkungan dalam hadis bukanlah konsep teologis semata, tetapi juga paradigma pedagogis yang dapat memperkaya teori pendidikan Islam di era modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan dalam perspektif hadis memiliki makna luas yang mencakup aspek fisik, sosial, moral, dan spiritual, serta berperan signifikan dalam pembentukan identitas diri manusia. Hadis-hadis tentang pentingnya memilih teman yang baik, menjaga kebersihan, dan menyingkirkan gangguan dari jalan menunjukkan bahwa lingkungan merupakan bagian integral dari manifestasi keimanan. Dalam konteks mahasiswa, lingkungan kampus, keluarga, sosial, dan digital terbukti memengaruhi pembentukan identitas religius dan moral mereka, di mana lingkungan akademik yang religius dan kolaboratif mendorong terbentuknya identitas diri yang positif, sedangkan lingkungan digital yang bebas nilai dapat melemahkan stabilitas identitas. Temuan ini selaras dengan teori pendidikan modern tentang pentingnya lingkungan belajar, dan menunjukkan perlunya perguruan tinggi Islam membangun lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai hadis guna membentuk mahasiswa yang berakarakter, religius, dan berintegritas di era digital.

## REFERENCES

- Al-Bukhari. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya’ ‘Ulum al-Din* (Vol. 1–4). Kairo: Dar al-Hadits.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fauzi, A. (2024). Model Eco-Campus Berbasis Spiritualitas Islam: Integrasi Nilai Hadis dalam Pendidikan Lingkungan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Malang Islamic Journal*, 15(1), 44–58.

- Hakim, M. (2022). Lingkungan Digital dan Fragmentasi Identitas Religius Mahasiswa. *Malang Islamic Journal*, 13(2), 112–128.
- Maulida, R. (2023). Budaya Kampus dan Pembentukan Karakter Sosial Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 12(1), 87–102.
- Muslim. (2003). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Nasution, S. (2020). Aktualisasi Nilai Hadis dalam Konteks Sosial Modern. *Jurnal Studi Keislaman dan Sosial*, 5(2), 76–89.
- Nurhayati, S. (2023). Nilai Kebersamaan dan Tanggung Jawab Sosial dalam Lingkungan Kampus Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 9(1), 33–45.
- Rahmawati, L. (2021). Peran Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Pembentukan Identitas Spiritual Mahasiswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 101–118.
- Sari, N. (2022). Lingkungan Akademik dan Identitas Religius Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Humaniora*, 9(2), 145–160.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.